

**PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL DAN KEAHLIAN AUDITOR
TERHADAP KINERJA AUDIT DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI
PEMEDIASI (STUDI KASUS PADA KANTOR INSPEKTORAT KOTA PONTIANAK
DAN INSPEKTORAT KABUPATEN KUBU RAYA)**

Atika Wulandari Putri
Atikawp10@gmail.com
Universitas OSO

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of professional commitment and audit expertise on auditor performance with professional skepticism as mediation. This research was conducted at the Kota Pontianak Inspectorate Office and the Kuburaya Regency Inspectorate with a research time span of approximately 3 (three) months. The method used in this research is descriptive quantitative. The data used in this study are primary data. The data collection method is done by giving questions in the form of questionnaires to respondents. The sample selection used purposive sampling technique and the sample obtained was 42 auditors. The data analysis technique was carried out using the Structural Equation Modeling (SEM) method with the Partial Least Square (PLS) approach using WarpPLS 6.0 software. The results showed that professional commitment, audit expertise and professional skepticism had a positive and significant effect on auditor performance, professional skepticism became a partial mediation variable between professional commitment and auditor performance but could not mediate between audit expertise and auditor performance.

Keywords: *Professional Commitment, Audit Expertise, Professional Skepticism, Auditor Performance*

LATAR BELAKANG

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu (Triyanthi & Budiarta, 2015) mengemukakan bahwa pencapaian kinerja auditor yang lebih baik harus sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu, yaitu: kualitas kerja yaitu mutu menyelesaikan pekerjaan dengan bekerja berdasarkan pada seluruh kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Kuantitas kerja, yaitu hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan auditor serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan dan ketepatan waktu, yaitu ketepatan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan pekerjaan (Trisnarningsih, 2007).

Untuk mewujudkan kinerja auditor yang baik maka seorang auditor harus bekerja sesuai dengan standar harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (IAPI, 2011). Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak pada peningkatan hasil auditnya, yaitu dengan hasil kinerja yang maksimal (Riris, Sitorus & Lenny, 2016).

Komitmen profesional adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam praktik sebagai auditor agar mampu meningkatkan kinerja auditor. Komitmen profesional merupakan penilaian seseorang terhadap profesinya, yang menunjukkan penerimaan kepercayaan pada nilai-nilai dan tujuan profesi (Djohan & Maria, 2016). Komitmen profesional merupakan sikap ketertarikan dari diri seorang auditor terhadap nilai, aturan dan tujuan dari profesinya, sehingga hal ini menentukan orientasi berpikir dan bertindak secara profesional dan kemudian berimplikasi pada loyalitas yang dimilikinya.

Komitmen profesional ini menjadi lebih baik jika auditor memiliki keahlian audit. Keahlian adalah auditor yang mempunyai pengalaman yang cukup untuk melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Arif & Sari, 2023). Profesionalisme keahlian audit kemudian akan mampu menentukan tingkat kualitas audit, semakin baik keahlian audit maka akan semakin baik pula kualitas audit namun apabila keahlian audit rendah maka kualitas audit akan rendah, hal ini dikarenakan keahlian sebagai modal auditor untuk menentukan produk yang ia hasilkan dalam hal ini adalah kualitas audit. Keahlian ini nantinya akan menentukan kinerja auditor yang lebih mumpuni. Ikatan Akuntansi Indonesia (2001) (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2007) menjelaskan auditor dapat mencapai keahlian melalui pendidikan formal dan praktik audit, selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis maupun pendidikan umum.

Komitmen profesional dan keahlian audit secara umum dapat dikaitkan dengan kinerja auditor yang merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja auditor sebagai ukuran keberhasilan auditor akan merepresentasikan tingkat komitmen profesional dan keahlian audit yang dimiliki oleh auditor. Selain itu, kinerja auditor juga akan dipengaruhi sikap skeptis. Menurut (Hartan & Waluyo, 2016) kinerja seorang auditor yang baik terhadap kewajaran dari laporan keuangan, skeptisme profesional akan menentukan sejauh mana sampel dan bukti audit dikumpulkan sehingga laporan audit akan lebih valid dan kredibel.

Rujukan penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Priesty dan Budiarta (2017) yang meneliti tentang pengaruh etika profesi dan komitmen profesional auditor terhadap kinerja auditor dengan skeptisisme profesional sebagai pemediasi yang menyatakan bahwa etika profesi, komitmen profesional dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ardelani dan Saputra (2018) yang meneliti tentang pengaruh etika profesi dan keahlian audit pada kinerja auditor dengan skeptisisme profesional auditor sebagai variabel mediasi yang menunjukkan bahwa etika profesi, keahlian audit dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Priesty dan Budiarta (2017) yang menggunakan variabel independen etika profesi dan komitmen profesional dan penelitian yang dilakukan oleh Ardelani dan Saputra (2018) yang menggunakan etika profesi dan keahlian audit sebagai variabel independen. Maka penelitian ini memodifikasi kedua penelitian tersebut dengan menggunakan komitmen profesional dan keahlian audit sebagai variabel independen, kinerja auditor sebagai variabel dependen dan skeptisme profesional sebagai variabel pemediasi.

KAJIAN LITERATUR

Subbagian Pertama Teori Atribusi

Teori atribusi adalah teori yang menjelaskan upaya memahami penyebab perilaku orang lain terhadap peristiwa disekitarnya dan mengetahui alasan-alasan dalam melakukan perilaku tersebut (Linting, 2013). Teori atribusi pertama kali dicetuskan oleh Fritz Heider menjelaskan

bahwa teori ini adalah teori yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang disebabkan oleh faktor internal seperti sifat, sikap, karakter dan lain-lain ataupun dikarenakan faktor eksternal seperti tekanan, situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu dalam hidupnya, yang kemudian mampu membentuk ide mengenai orang lain dan lingkungan sekitarnya dalam perspektif sosial ini disebut sebagai *dispositional attributions*.

Subbagian Kedua Standar Pemeriksaan Kinerja

Berdasarkan Peraturan BPK RI No. 1 Tahun 2007 (Badan Pemeriksa Keuangan, 2007) tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) bahwa dalam pemeriksaan kinerja berlaku 3 (tiga) standar yaitu;

a. Standar Umum

Standar umum berkaitan dengan etika, independensi, integritas, dan profesionalisme, pengendalian mutu, kompetensi, pertimbangan ketidakpatuhan, kecurangan, dan ketidakpatutan, komunikasi pemeriksaan, dan dokumentasi pemeriksaan dalam pelaksanaan dan pelaporan hasil pemeriksaan, hubungan dengan standar profesi yang digunakan oleh akuntan publik, serta kewajiban Aparat Pengawasan Intern Pemerintah dan akuntan publik dalam pemeriksaan keuangan negara.

b. Standar Pelaksanaan

Standar pelaksanaan merupakan standar yang harus digunakan dalam melakukan proses audit yang terdiri dari;

1. Pekerjaan direncanakan dengan memadai.
2. Supervisi yang baik.
3. Bukti yang cukup, kompeten dan relevan sebagai pondasi untuk temuan dan rekomendasi audit.
4. Harus memelihara dokumen dalam bentuk kertas kerja pemeriksaan.

c. Standar Pelaporan

Standar yang digunakan sebagai acuan dalam proses pelaporan hasil audit yang harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Disusun sesuai Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).
2. Kondisi apabila PABU tidak diikuti, maka harus dijelaskan alasan tersebut.
3. Memuat pelaporan yang memadai.
4. Memberikan opini atas *financial statement*.

Subbagian Ketiga Audit Keuangan Pemerintah

Audit keuangan menurut standar Yellow Book meliputi beberapa kategori informasi tentang audit, termasuk laporan keuangan unit pemerintah, kontrak dan hibah dari pemerintah, pengendalian internal, kecurangan, serta ketidaktaatan lain pada hukum dan regulasi. Karena unit pemerintah memperhatikan ketaatan terhadap hukum dan regulasi sama seperti reliabilitas laporan keuangan. Standar audit keuangan dari Yellow Book (Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, 2015) prinsip-prinsip dari standar auditing AICPA dan 10 standar GAAS dari PCAOB, dan juga memuat pedoman tambahan yang ekstensif, termasuk penamahan dan modifikasi berikut:

a. Materialitas dan signifikansi.

Dalam audit pemerintah batas ambang risiko audit yang diterima dan materialitas lebih rendah dari audit perusahaan komersial. Hal ini disebabkan karena sensitivitas aktivitas pemerintah dan akuntabilitas publik.

b. Pengendalian Mutu

Kantor Inspektorat, Akuntan publik dan organisasi lain yang mengaudit entitas pemerintah harus memiliki pengendalian mutu internal yang memadai dan berpartisipasi dalam program reviu pengendalian mutu eksternal.

c. Audit ketaatan (*compliance*)

Audit harus dirancang untuk memberikan kepastian dan layak dalam mendeteksi salah saji yang material akibat ketidaktaatan terhadap provisi kontrak atau kesepakatan bantuan yang memiliki dampak material dan langsung terhadap laporan keuangan.

d. Pelaporan

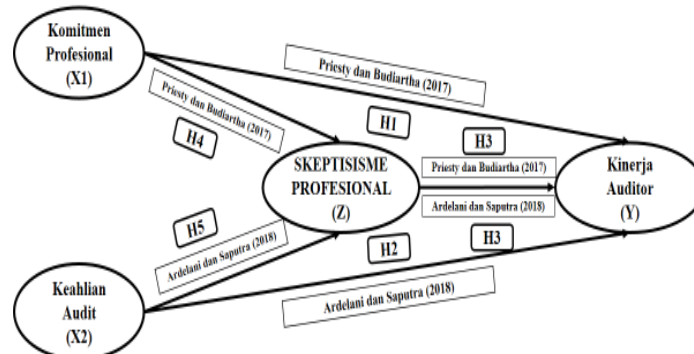
Laporan audit harus menyatakan bahwa audit telah dilakukan sesuai dengan standar auditing pemerintahan yang berlaku umum atau Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) (Putu & Sari, 2018). Selain itu, laporan tentang laporan keuangan harus menggambarkan lingkup pengujian auditor atas ketaatan terhadap hukum dan regulasi serta pengendalian internal dan menyajikan hasil pengujian tersebut atau mengacu pada laporan terpisah yang memasukkan informasi tersebut.

Subbagian Keempat Audit Sektor Publik

Pihak pertama (auditor) adalah pihak yang mengaudit akuntabilitas pihak kedua terhadap pihak ketiga dan memberikan attestasi kepada pihak ketiga. Pihak kedua (*auditee*) adalah entitas yang bertanggungjawab kepada pihak ketiga dan diperiksa akuntabilitasnya oleh pihak pertama. Pihak ketiga (penerima akuntabilitas dan hasil audit) adalah entitas yang meminta pertanggungjawaban dari pihak kedua dan menerima laporan audit dari pihak pertama, berupa tingkat yang lebih tinggi dalam organisasi yang sama seperti dewan direksi, pemangku kepentingan (*stakeholder*), parlemen, masyarakat, pers atau investor (RAI, 2008).

Audit berkaitan dengan akuntabilitas dan attestasi. Akuntabilitas berkaitan dengan kewajiban pihak dalam organisasi untuk melaporkan pertanggung jawabannya kepada pihak eksternal atau pihak lain dengan kewenangan yang lebih tinggi.

Subbagian Kelima Kerangka Penelitian dan Hipotesis Penelitian



Hipotesis Penelitian adalah sebagai berikut;

- H1 : Komitmen Profesional berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor
- H2 : Keahlian Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor
- H3 : Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor
- H4 : Komitmen Profesional berpengaruh positif terhadap Skeptisme Profesional
- H5 : Keahlian Audit berpengaruh positif terhadap Skeptisme Profesional

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017). Desain penelitian yang digunakan adalah kausalitas yakni dengan melihat hubungan sebab-akibat yang mempengaruhi antar variabel.

Penelitian ini dilakukan di Kantor Inspektorat Kota Pontianak yang bertempat di Jalan Zainuddin, Kota Pontianak dan di Inspektorat Kabupaten Kuburaya yang bertempat di Jl. Arteri Supadio, Sungai Raya, Kec. Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat 7839. Alasan peneliti memilih tempat penelitian karena keterjangkauan lokasi penelitian, serta tidak memerlukan biaya dan tenaga yang cukup besar. Selain itu penelitian ini ditujukan untuk audit sektor publik sehingga inspektorat sebagai Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) menjadi lebih tepat. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan.

Jenis data yang digunakan ialah data primer. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari subjek yang akan diteliti. Data tersebut diperoleh melalui jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel yang diteliti.

Metode pengumpulan data ialah melalui metode angket (kuisisioner). Menurut Sugiyono (2017) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik yang efisien bila peneliti tahu variabel-variabel yang akan diukur. Kuisisioner akan langsung dikirim peneliti ke instansi terkait.

Teknik sampling ialah sampling *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *Sampling Purposive* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan teknik tersebut, maka kriteria yang ditentukan adalah:

- a. Responden penelitian ialah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Kota Pontianak dan Inspektorat Kabupaten Kubu Raya.
- b. Responden tidak dibatasi pada jabatan auditor yaitu ketua tim senior, ketua tim junior, anggota tim senior, maupun anggota tim junior yang bekerja pada Kantor Inspektorat Kota Pontianak dan Inspektorat Kabupaten Kubu Raya.
- c. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang memiliki masa kerja minimal selama 1 (satu) tahun.

HASIL DAN DISKUSI

Subbagian Pertama Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil kuisisioner yang disebar kepada auditor Kantor Inspektorat Kota Pontianak dan Inspektorat Kabupaten Kuburaya. Total kuisisioner yang disebar yaitu sebanyak 60 kuisisioner dan yang kembali sebanyak 42 kuisisioner dan 18 kuisisioner tidak kembali.

Tabel 1. Rincian Penyebaran dan Pengembalian Kuisisioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah kuisisioner yang disebar	60	100%
Jumlah kuisisioner yang tidak kembali	18	30%
Jumlah kuisisioner yang kembali	42	70%

Sumber: Data Olahan

Subbagian Kedua Analisis Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif adalah analisis statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai identitas responden. Identitas responden adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan individu atau keadaan, sifat atau ciri khusus yang memberikan gambaran mengenai karakteristik diri responden. Dalam penelitian ini identitas responden yang digunakan yaitu; jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jabatan, dan lama bekerja.

1. Jenis Kelamin

Data mengenai jenis kelamin digunakan untuk mengetahui *gender* yang mendominasi dalam penelitian ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Pria	26 Orang	62%
Wanita	16 Orang	38%
Total	42 Orang	100%

Sumber: Data Olahan

Pada tabel diatas menunjukkan responden didominasi oleh jenis kelamin pria dengan presentase 62% atau sebanyak 26 orang, sedangkan responden yang berjenis kelamin wanita dengan presentase 38% atau sebanyak 16 orang.

2. Usia

Data mengenai usia bertujuan untuk menguraikan serta memberi gambaran responden berdasarkan usia responden yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
<25 Tahun	-	-
26-35 Tahun	7	17%
36-55 Tahun	29	69%
>55 Tahun	6	15%
Total	42	100%

Sumber: Data Olahan 2019

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa rentang usia responden didominasi oleh usia 36-55 tahun dengan persentase 69% atau sebanyak 29 orang, kemudian responden usia 26-35 tahun sebanyak 17% atau 7 orang dan responden usia diatas 55 tahun sebanyak 15% atau 6 orang. Dari tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden di rentang usia 36-55 tahun yang termasuk usia produktif yang aktif, mandiri, berwawasan, dan lain lain.

3. Pendidikan Terakhir

Data mengenai pendidikan terakhir diperlukan untuk menunjukkan tingkat pendidikan responden dan daya pengetahuan serta daya fikir individu.

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
D3	4	10%
S1	30	71%
S2	8	19%
S3	-	-
Total	42	100%

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pada tabel 4 tingkat pendidikan responden sebagian besar ialah S1 dengan jumlah 30 orang atau persentase 71%, kemudian dilanjutkan dengan S2 sebanyak 8 orang atau persentase 19% dan D3 sebanyak 4 orang atau persentase 10%. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan auditor diperlukan untuk menentukan kinerja auditor dalam bekerja dengan mandiri, cermat dan produktif.

4. Jabatan

Jabatan merupakan kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang pegawai dalam rangka suatu satuan organisasi. Jabatan yang ditempatkan di suatu instansi berpengaruh terhadap tugas, pokok dan fungsi (tupoksi) auditor dalam menjalankan penugasan dan pelaksanaan audit.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Frekuensi	Persentase
Ketua Tim Senior	7	17%
Ketua Tim Yuniior	7	17%
Anggota Tim Senior	9	21%
Anggota Tim Yuniior	9	21%
Auditor Pertama	2	5%
Auditor Madya	2	5%
Analisis Evlap	1	2%
Analisis Perencanaan	1	2%
Inspektur Pembantu Wilayah	4	10%
Total	42	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa jumlah responden yang mendominasi ialah pada jabatan anggota tim senior dan anggota tim yuniior yakni sebanyak 9 orang responden dengan persentase 21%, sedangkan jabatan ketua tim senior dan ketua tim yuniior yakni sebanyak 7 orang responden dengan persentase 17%, pengendali teknis sebanyak 3 orang responden dengan persentase 9%, kemudian untuk jabatan auditor pertama dan supervisor sebanyak 2 orang responden dengan persentase 6%. Jabatan yang diberikan merupakan suatu bentuk kepercayaan instansi pada individu, dapat diketahui bahwa kinerja yang dimiliki auditor mampu mempengaruhi jabatan yang didapatkannya.

5. Masa Kerja

Responden penelitian dikelompokkan berdasarkan masa jabatan yang ditempuh. Masa kerja responden memberikan implikasi terhadap kinerja auditor, masa kerja yang lebih lama membuat pengalaman yang dimiliki auditor menjadi lebih baik karena telah melaksanakan berbagai proses audit yang meningkatkan komitmen profesional dan keahlian audit yang dimiliki oleh auditor.

Tabel 6. Karakterisasi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
<1 Tahun	2	4%
1-5 Tahun	4	10%
6-10 Tahun	10	24%
>10 Tahun	26	62%
Total	42	100%

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa masa kerja auditor didominasi dengan masa kerja 1-5 tahun sebanyak 18 responden dengan persentase 54%, kemudian disusul dengan masa kerja 6-10 tahun dan >10 tahun yaitu sebanyak 8 responden dengan persentase 23%. Masa kerja dapat menentukan tingkat keahlian dan pengalaman yang didapatkan oleh auditor dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa masa kerja auditor secara general lebih dari 1 tahun.

Subbagian Ketiga Outer Model

Uji kecocokan pada model ini merupakan uji kecocokan *outer model* dengan menyesuaikan validitas konvergen dan validitas diskriminan.

1. Validitas Konvergen

Validitas konvergen dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor indikator reflektif dengan skor variabel latennya. Pada analisis faktor, hal ini dapat dilihat pada nilai muatan faktor (*factor loading*). Beberapa ilmuwan menyebutkan bahwa jika nilai muatan faktor lebih besar sama dengan 0,5 sampai dengan 0,6 dianggap cukup sebagai kriteria

terpenuhinya validitas konvergen, hal ini berlaku jika banyak indikator masing-masing variabel berkisar antara 3 sampai dengan 7. Bahkan Hair *et al.* (2010) memberikan *rule of thumb* muatan faktor dipandang bermakna jika lebih besar sama dengan 0,30.

Tabel 7. Combine Loadings dan Cross Loadings

	KP	KA	SP	KIA	P value
KP1	0.673	0.274	-0.374	0.003	<0.001
KP2	0.785	-0.298	0.315	-0.276	<0.001
KP5	0.840	-0.090	0.569	-0.329	<0.001
KP6	0.690	-0.279	-0.000	0.003	<0.001
KP7	0.684	0.179	0.225	-0.110	<0.001
KP8	0.542	0.359	-1.157	1.041	<0.001
KA1	0.102	0.808	-0.163	-0.269	<0.001
KA2	0.017	0.840	-0.099	-0.137	<0.001
KA3	0.023	0.833	0.066	0.128	<0.001
KA4	0.150	0.636	0.605	-0.133	<0.001
KA5	-0.259	0.814	-0.276	0.381	<0.001
SP3	0.027	-0.020	0.832	0.370	<0.001
SP4	-0.017	0.039	0.823	0.361	<0.001
SP6	0.006	0.028	0.895	0.268	<0.001
SP7	0.031	0.170	0.636	-0.715	<0.001
SP8	-0.039	-0.173	0.860	-0.453	<0.001
KIA6	0.017	0.219	0.214	0.746	<0.001
KIA7	0.035	0.161	-0.001	0.912	<0.001
KIA8	0.104	0.046	0.093	0.785	<0.001
KIA9	-0.106	-0.205	-0.095	0.877	<0.001
KIA10	-0.037	-0.184	-0.164	0.901	<0.001

Sumber: Hasil olahdata WarpPLS 6.0

2. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dapat dilihat dari nilai *loading* dan *cross loading*. Apabila nilai *loading* setiap indikator pada variabel bersangkutan lebih besar dibandingkan dengan *cross loading* pada variabel laten lainnya maka dikatakan memenuhi validitas diskriminan. Metode untuk melihat validitas diskriminan keseluruhan indikator secara bersama-sama (kuesioner) dapat dilihat dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap variabel laten dengan korelasi antar variabel laten bersangkutan dengan variabel laten lainnya. Bilamana akar AVE (pada diagonal utama) lebih besar dari korelasi variabel yang bersangkutan, maka terpenuhi validitas diskrimina.

Tabel 8. Akar AVE dan Koefisien Korelasi

	KP	KA	SP	KIA
KP	0.709	0.317	0.404	0.355
KA	0.317	0.790	0.672	0.587
SP	0.404	0.672	0.814	0.772
KIA	0.355	0.587	0.772	0.847

Sumber: Output olah data WarpPLS 6.0

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa validitas diskriminan setiap indikator terpenuhi karena nilai akar AVE (pada diagonal utama) lebih besar dari korelasi variabel tersebut. Misalnya variabel KP nilai akar AVE nya 0.709 korelasi variabel lain 0.317, 0.404, 0.355 sehingga variabel KP dikatakan telah memenuhi validitas diskriminan.

3. Uji Reliabilitas

Variabel	Composite reliability coefficients	Cronbach's alpha coefficients
KP	0.856	0.797
KA	0.891	0.846
SP	0.907	0.869
KIA	0.926	0.899

Tabel 9. Uji Reliabilitas

Sumber: Hasil output WarpPLS 6.0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Komitmen Profesional memiliki nilai *composite reliability* sebesar 0.856, maka komitmen profesional dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai >0.70 . Nilai cronbach alpha untuk komitmen profesional sebesar 0.797 artinya reliabel untuk melakukan pengujian karena memiliki nilai >0.60 .
2. Keahlian Audit memiliki nilai *composite reliability* sebesar 0.891, maka keahlian audit dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai >0.70 . Nilai cronbach alpha untuk keahlian audit sebesar 0.846 artinya reliabel untuk melakukan pengujian karena memiliki nilai >0.60 .
3. Skeptisme profesional memiliki nilai *composite reliability* sebesar 0.907, maka dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai >0.70 . Nilai *cronbach alpha* untuk independensi sebesar 0.869 artinya reliabel untuk melakukan pengujian karena memiliki nilai >0.60 .
4. Kinerja Auditor memiliki nilai *composite reliability* sebesar 0.926, maka dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai >0.70 . Nilai *cronbach alpha* untuk kinerja auditor sebesar 0.899 artinya reliabel untuk melakukan pengujian karena memiliki nilai >0.60 .

Model Fit and Quality Indices

Tabel 10. Model Fit dan *Quality Indices*

No.	Model fit and quality indices	Kriteria Fit	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Average path coefficient (APC)	$p < 0,05$	0.390 P=0.001	Baik
2.	Average R-squared (ARS)	$p < 0,05$	0.656 P<0.001	Baik
3.	Average adjusted R-squared (AARS)	$p < 0,05$	0.635 P<0.001	Baik
4.	Average block VIF (AVIF)	acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	1.479	Ideal
5.	Average full collinearity VIF (AFVIF)	acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	2.183	Ideal
6.	Tenenhaus GoF (GoF)	kecil ≥ 0.1 , sedang ≥ 0.25 , besar ≥ 0.36	0.641	Besar
7.	Sympson's paradox ratio (SPR)	acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1	1.000	Ideal
8.	R-squared contribution ratio (RSCR)	acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1	1.000	Ideal
9.	Statistical suppression ratio (SSR)	acceptable if ≥ 0.7	1.000	Ideal
10.	Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	acceptable if ≥ 0.7	1.000	Ideal

Sumber: Output olah data WarpPLS 6.0

Batas nilai yang dapat diterima untuk nilai APC, ditentukan oleh *p-value* yang dihasilkan yaitu ≤ 0.05 . Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai APC = 0.390 dan $p=0.001$, sehingga dapat disimpulkan model yang dibangun dalam penelitian ini dapat memenuhi syarat signifikansi. Batas nilai yang dapat diterima untuk nilai ARS, ditentukan oleh *p-value* yang dihasilkan yaitu ≤ 0.05 . Telah diperoleh nilai ARS = 0.656 dan $p<0.001$, hal ini menunjukkan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini dapat memenuhi syarat signifikansi.

Batas nilai yang dapat diterima untuk nilai AARS, ditentukan oleh *p-value* yang dihasilkan yaitu ≤ 0.05 . Telah diperoleh nilai AARS = 0.635 dan $p<0.001$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini dapat memenuhi syarat signifikansi.

Batas nilai ideal AVIF adalah ≤ 3.3 dan masih bisa diterima/ditoleransi sampai pada nilai 5. Telah diperoleh nilai AVIF = 1.479, artinya masuk pada kategori nilai yang ideal, maka dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Batas nilai ideal AFVIF adalah ≤ 3.3 dan masih bisa diterima/ditoleransi sampai pada nilai 5. Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai AFVIF = 2.183, artinya masuk pada kategori nilai yang ideal, hal ini dapat disimpulkan model yang dibangun dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

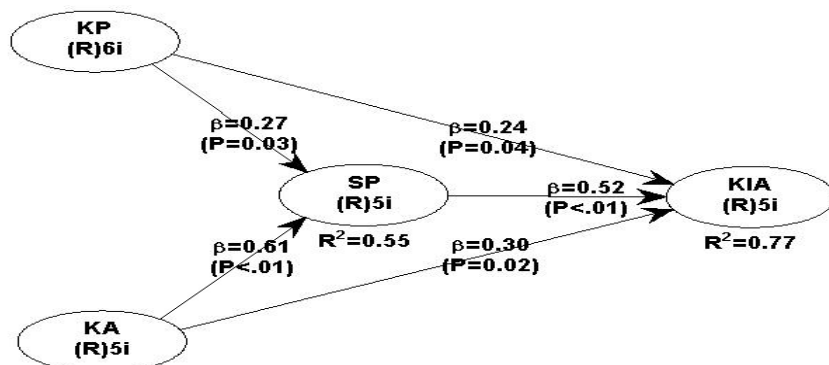
Batas nilai GoF mempunyai tiga kategori yaitu kecil ≥ 0.1 , menengah ≥ 0.25 , dan besar ≥ 0.36 . Telah diperoleh nilai GoF = 0.641, artinya masuk pada kategori nilai yang besar, jadi dapat disimpulkan bahwa kekuatan model dalam penelitian ini melakukan prediksi yang besar. Batas nilai ideal SPR adalah 1 dan masih bisa diterima/ditoleransi apabila ≥ 0.7 . Telah diperoleh nilai SPR = 1.000, artinya masuk pada kategori nilai yang ideal, jadi dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini mampu menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel.

Batas nilai ideal RSCR adalah 1 dan masih bisa diterima/ditoleransi apabila ≥ 0.9 . Telah diperoleh nilai RSCR = 1.000, artinya masuk pada kategori nilai yang ideal, jadi dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini mampu menunjukkan kemampuan variabel prediktor dalam menjelaskan variabel respon. Batas nilai ideal SSR adalah 1 dan masih bisa diterima/ditoleransi apabila ≥ 0.7 . Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai SSR = 1.000, artinya masuk pada kategori nilai ideal, jadi dapat disimpulkan. Batas nilai ideal NLBCDR adalah 1 dan masih bisa diterima/ditoleransi apabila ≥ 0.7 . Telah diperoleh nilai NLBCDR = 1.000, artinya masuk pada kategori nilai diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini mampu menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel.

Subbagian Keempat

Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Gambar 1. Koefisien Determinasi



Sumber: Data Olahan WarpPLS 6.0

Keterangan:

KP= Komitmen Profesional
KA= Keahlian Audit
SP = Skeptisme Profesional
KIA= Kinerja Auditor

Tabel 11. Ukuran Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Variabel	R-Square
Skeptisme Profesional (Z)	0.55
Kinerja Auditor (Y)	0.77

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas, dijelaskan koefisien determinasinya sebagai berikut:

1. Dapat dilihat nilai R-Square adalah sebesar 0.55 atau 55% yang berarti bahwa Komitmen Profesional dan Keahlian Audit dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap Skeptisme Profesional adalah sebesar 55% sedangkan sisanya 45% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.
2. Dapat dilihat nilai R-Square adalah sebesar 0.77 atau 77% yang berarti bahwa Komitmen Profesional dan Keahlian Audit dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap Kinerja Auditor adalah sebesar 77% sedangkan sisanya sebesar 23% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Relevansi Prediksi (*Q-Square*)

Relevansi prediksi *Q-Square* bertujuan untuk mengukur seberapa baik nilai pengamatan oleh model dan juga estimasinya. Relevansi prediksi dianggap baik jika nilai *Q-Square* >0, jika hasil *Q-Square* <0 artinya model penelitian tidak relevan. Adapun hasil dari perhitungan menggunakan *software* WarpPLS 6.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Ukuran *Q-Square*

Variabel	Q-Square
Skeptisme Profesional (Z)	0.563
Kinerja Auditor (Y)	0.770

Sumber: Output olah data WarpPLS 6.0

Dari Tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Q-Square* dari Skeptisme Profesional (Z) adalah sebesar 0.563 dan Kinerja Auditor adalah sebesar 0.770 yang berarti >0 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitiain ini adalah relevan.

Hasil Pengujian

Pengujian hipotesis pada analisis SEM-PLS menggunakan uji-t dibantu dengan *software* WarpPLS 6.0, kaidah pengujian hipotesis yaitu dilakukan dengan *t-test*. Kaidah keputusan dilakukan bila diperoleh *p-value* ≤0.05 maka dikatakan *significant*.

Tabel 13. Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	Hubungan antara Variabel (Variabel Penjelas ke Variabel Respon)	Koef Jalur	P-value	Keterangan
1.	H1	KP KIA	0.244	0.044	Signifikan
2.	H2	KA KIA	0.304	0.015	Signifikan
3.	H3	SP KIA	0.522	0.001	Signifikan
4.	H4	KP SP	0.272	0.028	Signifikan
5.	H5	KA SP	0.608	0.001	Signifikan

Sumber: Output Olah Data WarpPLS 6.0

Berdasarkan tabel 13 menggunakan WarpPLS 6.0, dapat diketahui bahwa:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi antara Komitmen Profesional dan Kinerja Auditor sebesar 0.244 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.044. Hal ini menunjukkan bahwa Komitmen Profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor maka dinyatakan bahwa H1 diterima.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi antara Keahlian Audit dan Kinerja Auditor sebesar 0.304 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.015. Hal ini menunjukkan bahwa Komitmen Profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor maka dinyatakan bahwa Hipotesis kedua (H2) diterima.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi antara Skeptisme Profesional dan Kinerja Auditor sebesar 0.522 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor maka dinyatakan bahwa Hipotesis ketiga (H3) diterima.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi antara Komitmen Profesional dan Skeptisme Profesional sebesar 0.272 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.028. Hal ini menunjukkan bahwa Komitmen Profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Skeptisme Profesional maka dinyatakan bahwa Hipotesis keempat (H4) diterima.
5. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi antara Keahlian Audit dan Skeptisme Profesional sebesar 0.608 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa Keahlian Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Skeptisme Profesional maka dinyatakan bahwa Hipotesis kelima (H5) diterima.

Tabel 14. Hasil Analisis Jalur

Pengaruh Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung Melalui Skeptisme Profesional	Pengaruh Total
KP → SP	0.272		0.272
KP → KIA	0.244	0.142	0.385
KA → SP	0.608		0.608
KA → KIA	0.304	0.317	0.622
SP → KIA	0.522		0.522

Sumber: Output Olah Data WarpPLS 6.0 Tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 14 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Komitmen Profesional dengan Kinerja Auditor melalui Skeptisme Profesional memiliki pengaruh langsung sebesar 0.244 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.142. Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Skeptisme Profesional dan Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kinerja Auditor signifikan namun koefisien jalur pengaruh tidak langsung melalui Skeptisme Profesional lebih kecil (turun) dari koefisien jalur pengaruh langsung sehingga dikatakan skeptisme profesional sebagai variabel mediasi sebagian (*partial mediation*) (Solimun, 2017).
- b. Pengaruh Keahlian Audit terhadap Kinerja Auditor melalui Skeptisme Profesional memiliki pengaruh langsung sebesar 0.304 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.317. Pengaruh Keahlian Audit terhadap Skeptisme Profesional, pengaruh Skeptisme Profesional

terhadap Kinerja Auditor dan pengaruh Keahlian Audit terhadap Kinerja Auditor signifikan dengan koefisien jalur pengaruh tidak langsung melalui Skeptisme Profesional hampir sama dengan pengaruh langsung maka Skeptisme Profesional dikatakan bukan sebagai variabel mediasi antara Keahlian Audit dengan Kinerja Auditor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data menggunakan *software* WarpPLS 6.0 maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Komitmen profesional yang tinggi yang merupakan faktor internal yang membentuk sikap loyalitas auditor akan meningkatkan keseriusan dan kecintaannya terhadap profesi, hal ini kemudian berdampak terhadap kinerja auditor yang semakin membaik. Komitmen profesional sangat penting bagi seorang auditor, agar tercipta kondisi kerja yang kondusif sehingga perusahaan yang di audit dapat berjalan secara efisien dan efektif (Hasan dkk, 2014).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Keahlian audit merupakan faktor eksternal menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2001) dipengaruhi dengan menempuh pendidikan formal maupun praktik, serta mengikuti kegiatan pelatihan teknis yang mencakup aspek teknis dan pendidikan umum, yang nantinya hal tersebut akan membentuk pengalaman dan keahlian auditor dalam melaksanakan tugasnya.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Skeptisme profesional yang merupakan tuntutan bagi auditor, mendasari mereka dalam melaksanakan proses audit seperti pada proses pengumpulan bukti audit, luas dan sampel audit yang dibutuhkan. Sikap skeptis yang tinggi dari auditor, akan menyebabkan bukti yang didapatkan semakin kompeten sehingga hal ini menjadi landasan untuk meningkatkan proses audit yang lebih bermutu, ketika proses audit menjadi lebih bermutu sesuai dengan aturan dan menguji kewajaran dengan cermat maka kinerja auditor akan meningkat.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional. Ketika auditor memiliki komitmen profesional yang baik maka auditor akan berusaha untuk bertanggung jawab atas pelaksanaan audit secara profesional, dan mampu menjalankan kinerja auditor dengan baik dengan skeptisme profesional yang dimiliki maka bukti akan menjadi lebih kredibel. Satu diantara profesionalisme yang diharuskan dalam standar auditing adalah skeptisme profesional.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional. Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) menjelaskan bahwa profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Keahlian audit akan membentuk skeptisme auditor dalam pelaksanaan proses audit. Keahlian yang didapatkan oleh auditor mampu memberikan pemahaman lebih kepada auditor mengenai proses pelaksanaan penugasan audit yang dilakukan terhadap *auditee*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Erlangga.
- Arif, R., & Sari, N. (2023). Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Etika Auditor,

Putri, A. W. (2025). Pengaruh Komitmen Profesional Dan Keahlian Auditor Terhadap Kinerja Audit Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Pemediasi (Studi Kasus Pada Kantor Inspektorat Kota Pontianak Dan Inspektorat Kabupaten Kubu Raya). *OBIS*, 7(2), 1-14

- dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(3), 135–150.
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2007). *Peraturan BPK No 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*.
- Djohan & Maria. (2016). Analisis Komitmen Organisasi dan Komitmen Profesional Terhadap Kepuasan Kerja Auditor Eksternal. *Sanata Dharma*.
- Hartan, T., & Waluyo, I. (2016). Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta) Competence Against Auditor ' S Ability To Detect Fraud (Empirical. *Jurnal Profita*, 2(3), 1–20.
- IAPI. (2011). *Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP)*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2007). *SPAP SA Seksi 220*.
- Linting, I. (2013). *Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, Independensi, Dan Kinerja Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Pada Bri Inspektorat Makassar*. 1–56.
- Putu, N., & Sari, S. (2018). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Self-Efficacy Memoderasi Kompleksitas Tugas , Tekanan Anggaran Waktu , Independensi Terhadap Audit Judgment BPK RI Provinsi Bali Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Eko. 23*, 267–295.
- RAI. (2008). *Audit Kinerja pada Sektor Publik*. Salemba Empat.
- Riris, Sitorus & Lenny, W. (2016). PENGARUH PROFESIONALISME DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KINERJA AUDITOR DENGAN STRUKTUR AUDIT SEBAGAI PEMODERASI. *Media Studi Ekonomi*, 9(2).
- Solimun, M. & F. (2017). *Metode Statistika Multivariat*. UB Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Trisnaningsih, S. (2007). *Amkp-02* 2. 1–56. www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id
- Triyanthi, M., & Budiarta, K. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Independensi, Dan Motivasi Kerja Pada Kinerja Internal Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(3), 797–809.